Tukang Sampah London vs Tukang Sampah Indonesia, Lebih Tangguh Siapa?

Pelangi » Refleksi | Ahad, 5 Februari 2012 10:00

Penulis : Muhammad Nahar

Siapa bilang orang Indonesia selalu kalah dari orang-orang luar negeri, baik yang bule ataupun non bule? BBC London telah membuktikan bahwa dalam profesi-profesi tertentu, orang Indonesia ternyata jauh lebih tangguh dari orang luar negeri. Salah satunya adalah tukang sampah. Ternyata tukang sampah Indonesia jauh lebih tangguh dari tukang sampah di luar negeri. Salah satu dari para tukang sampah yang tangguh itu adalah Imam Syafii. Imam Syafii setiap hari bergelut dengan tumpukan sampah yang menggunung di daerah Kawi Buntu, Kelurahan Guntur, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Di daerah yang sebagian besar wilayahnya sudah tergusur untuk pembangunan gedung-gedung perkantoran dan perbelanjaan itulah dia tinggal bersama keluarganya. Dia tinggal di rumah yang terbuat dari tripleks bekas dan berdampingan dengan tumpukan dan gerobak-gerobak sampah. Padahal, hanya beberapa ratus meter dari sana, sebuah Mega Proyek Superblok sedang giat-giatnya dibangun. Sebuah surga dunia bagi mereka yang berkantong tebal dan berduit banyak, bukan yang pekerjaannya mengangkut sampah seperti Imam Syafii. Sungguh suatu ironi yang pedih menyayat hati siapapun yang masih bernurani.

ï¿½

Namun, entah mimpi apa semalam, si tukang sampah ini mendapat tamu istimewa. BBC memilih Imam Syafii untuk menjadi partner bagi bintang tamu mereka dalam acara dokumenter "The Toughest Place to be a Bin Man" atau tempat paling menantang untuk menjadi seorang tukang sampah. Tamu itu bernama Wilbur Ramirez, seorang berkulit hitam dan berbadan gempal yang berprofesi sebagai tukang sampah di London. Selama 10 hari, Wilbur membantu Syafii dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari mengangkuti sampah. Selama itu pula tamu kehormatan ini menelusuri "daerah pegunungan" (karena jalan-jalan di sana menggunakan nama-nama gunung seperti Bromo, Kawi, Merbabu, Lawu, Tangkuban Perahu dan sebagainya) yang sehari-hari jadi wilayah operasi Imam Syafii. Selama "magang" bersama Imam Syafii itulah Wilbur mengalami sendiri betapa beratnya bekerja menjadi tukang sampah di Indonesia.

ï¿½

Betapa tidak, jika di London para tukang sampah menggunakan kendaraan yang dilengkapi AC dan penghancur sampah, di Indonesia para tukang sampahnya menggunakan "kereta kencana" untuk mengangkut sampah. "Kereta kencana" yang dimaksud tentu saja berbeda dengan yang dipergunakan para raja dan bangsawan yang ditarik kuda-kuda yang gagah perkasa. "Kereta kencana" alias gerobak sampah itu harus ditarik sendiri oleh si tukang sampah sepanjang jalan di daerah tempatnya beroperasi.

ï¿½

Wilbur pun terbengong-bengong melihat Imam Syafii yang sehari-hari bekerja tanpa alas kaki. "Mungkin kulit di telapak kakinya setebal kulit badak" demikian komentar tukang sampah dari London tersebut. Wilbur pun lebih kaget lagi saat melihat Imam Syafii naik ke atas gerobak sampah dan menginjak-injak sampah untuk mendapat ruang muat lebih banyak. "Apa dia tidak takut kena kaca atau beling" pikir tukang sampah dari luar negeri itu.

ï¿½

Selama bekerja, Wilbur menyaksikan sendiri betapa rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam menjaga kebersihan. Di London, para tukang sampah hanya perlu mengambil sampah yang sudah terbungkus rapi dalam plastik. Sampah yang organik dan yang non organik pun sudah terpisah sehingga

bisa ditangani dengan mudah oleh para tukang sampah. Namun, di Indonesia pemisahan kedua sampah tersebut belum jadi budaya. Hampir di setiap rumah yang mereka singgahi sampahnya tercampur antara sampah yang organik dan non-organik. Wilbur terheran-heran melihat got atau saluran air kotor yang terbuka, tidak seperti gorong-gorong di London yang tertutup rapat. Dia lebih terperanjat lagi saat Imam berkubang di got tersebut untuk mengambil sampah yang menyumbat aliran air kotor. Tidak mengherankan, selama magang 10 hari bersama Imam, Wilbur sampai kehilangan 10 kilogram berat badannya. Wilbur benar-benar telah mengakui kehebatan dan ketangguhan para tukang sampah di Indonesia karena dia menyatakan kapok bekerja sebagai tukang sampah di sini.

ï¿½

Sebaliknya, Imam Syafii pun tidak mampu menyembunyikan perasaan iri yang ada dalam hatinya pada Wilbur. Penghasilan Imam Syafii per bulan tentu jauh lebih rendah dibandingkan penghasilan Wilbur. Jika sebulan Imam Syafii penghasilannya tidak sampai 1 juta, Wilbur bisa menghasilkan beberapa kali lipat, padahal profesi mereka sama. Sehingga, sebagaimana diberitakan detiknews dot com, jika Wilbur bisa punya mobil, maka Syafii beli sendal saja susah. Suasana kerja, jaminan kesehatan, dan keselamatan kerja dan prospek karir mereka pun jauh berbeda. Bagai bumi dan langit. Sehingga, ketika BBC memberi Imam "uang lelah" sebesar 1,5 juta rupiah, dia tidak terlalu gembira. Masih perlu dilihat, apakah nasib Imam Syafii jadi berubah seperti Briptu Norman dengan chaiya-chaiya-nya atau tetap sama saja. Menyusuri jalan-jalan di kelurahan Guntur mengangkut sampah tanpa pernah ada kejelasan apakah nasibnya akan menjadi lebih baik di masa depan atau tidak?

ï¿½

Sungguh ironis.

KotaSantri.com © 2002-2026